

PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* MAHASISWA MELALUI PELATIHAN INTERAKTIF BERBASIS PRAKTIK

Ummi Qalsum Arif

Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

*Corresponding Author: ummiarif29@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: September 30, 2025

Revised: November 15, 2025

Accepted: November 21, 2025

Keywords:

public speaking,
students,
training,
communication,
confidence

ABSTRAK

Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan keterampilan penting bagi mahasiswa sebagai calon tenaga profesional di berbagai bidang. Meskipun demikian, masih banyak mahasiswa yang menghadapi hambatan dalam mengungkapkan ide secara jelas dan meyakinkan, terutama karena kurangnya kepercayaan diri, pengalaman, serta pemahaman tentang teknik komunikasi yang efektif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan terstruktur yang tidak hanya menyajikan konsep teoretis, tetapi juga menyediakan kesempatan praktik langsung melalui berbagai aktivitas interaktif. Metode yang digunakan mencakup ceramah untuk memperkenalkan dasar-dasar komunikasi, workshop untuk mengembangkan kemampuan teknis, simulasi presentasi untuk melatih penyampaian yang terarah, serta evaluasi akhir untuk menilai perkembangan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sekitar 90 % peserta mengalami peningkatan signifikan dalam aspek kepercayaan diri, penguasaan materi, struktur penyampaian, serta penggunaan bahasa tubuh yang lebih tepat. Selain itu, peserta juga mengungkapkan bahwa pelatihan ini membantu mereka memahami cara mengatasi kegugupan dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam situasi berbicara yang berbeda. Secara keseluruhan, program ini terbukti efektif dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan *public speaking* yang relevan, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan dunia akademik maupun profesional. Selain memberikan manfaat langsung, kegiatan ini juga mendorong peserta untuk terus berlatih secara mandiri, memperluas wawasan mengenai strategi komunikasi modern, serta membangun jaringan kolaboratif dengan sesama mahasiswa yang memiliki minat serupa dalam pengembangan diri dan peningkatan kompetensi profesional. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan berkelanjutan bagi perkembangan kemampuan berbicara mahasiswa di masa depan kelak.

ABSTRACT

Public speaking is an essential skill for university students as future professionals across various fields. However, many students still face difficulties in expressing ideas clearly and convincingly, mainly due to a lack of confidence, experience, and understanding of effective communication techniques. This community service program aimed to provide structured training that not only introduced theoretical concepts but also offered hands-on practice through interactive activities. The methods included lectures, workshops, presentation simulations, and final evaluations to assess participants' progress. Results showed that around 90 % of participants experienced significant improvement in confidence, content mastery, presentation structure, and appropriate use of body language. Participants also reported that the training helped them manage nervousness and enhance adaptability in diverse speaking situations. Overall, the program proved effective in equipping students with relevant and applicable public speaking skills suited to both academic and professional environments. Additionally, the program encouraged students to continue practicing independently, broaden their understanding of modern communication strategies, and build collaborative networks with peers who share similar interests in self-development and professional competence. This initiative is expected to create a supportive and sustainable learning environment for the future development of students' speaking abilities.

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



How to cite: Arif, U. Q. (2025). PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* MAHASISWA MELALUI PELATIHAN INTERAKTIF BERBASIS PRAKTIK. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(4), 587–593. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i4.4695>

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi mahasiswa. Dalam dunia akademik, keterampilan ini dibutuhkan dalam kegiatan presentasi, diskusi kelas, seminar, maupun pertahanan skripsi. Sementara itu, dalam dunia profesional, *public speaking* menjadi modal utama dalam proses wawancara, komunikasi organisasi, hingga presentasi bisnis (Setiawan, 2021).

Namun, kenyataannya masih banyak mahasiswa yang mengalami kecemasan panggung (*stage fright*) dan kesulitan dalam menyampaikan ide secara efektif. Rahmawati (2022) melaporkan bahwa 75% mahasiswa merasa gugup ketika harus berbicara di depan umum. Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara kebutuhan keterampilan komunikasi dengan kemampuan aktual mahasiswa. Kesenjangan tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi mahasiswa dalam forum akademik maupun sosial (Susanti & Rahayu, 2020).

Public speaking juga berhubungan erat dengan aspek kepercayaan diri. Penelitian Arifin (2019) menegaskan bahwa rendahnya kepercayaan diri mahasiswa berkontribusi signifikan terhadap kualitas komunikasi lisan. Sejalan dengan itu, Wibowo dan Prasetyo (2020) menemukan bahwa metode pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan keberanian mahasiswa dalam menyampaikan pendapat.

Pelatihan yang interaktif menjadi salah satu solusi yang efektif. Menurut Fitriyani (2021), kombinasi teori dan praktik dalam pelatihan komunikasi menghasilkan peningkatan kemampuan hingga 80% pada peserta. Hal ini diperkuat oleh temuan Lestari dkk. (2021) yang menyatakan bahwa metode simulasi presentasi berkontribusi positif terhadap keterampilan komunikasi non-verbal.

Selain itu, dukungan literatur internasional menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi merupakan faktor penting dalam kesiapan kerja lulusan. Menurut Chan dan Fong (2018), kemampuan *public speaking* termasuk dalam kategori *soft skills* yang paling dibutuhkan perusahaan di era globalisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Zhang (2020) yang menegaskan bahwa mahasiswa dengan keterampilan komunikasi tinggi lebih kompetitif di pasar kerja.

Oleh karena itu, kegiatan pelatihan *public speaking* berbasis praktik sangat relevan untuk dilaksanakan. Tujuannya adalah meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki struktur penyampaian pesan, serta memperkuat teknik komunikasi non-verbal mahasiswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih percaya diri menghadapi tantangan akademik maupun profesional.

Selain manfaat jangka pendek, peningkatan keterampilan *public speaking* juga memiliki dampak jangka panjang. Mahasiswa dengan kemampuan komunikasi yang baik akan lebih aktif dalam organisasi, terampil dalam menjalin kerja sama, serta lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja (Hidayat & Utami, 2019; Nugraha, 2021). Dengan demikian, pelatihan *public speaking* bukan sekadar kebutuhan teknis, tetapi juga strategi untuk mencetak generasi muda yang kritis, komunikatif, dan kompetitif di era global.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama satu bulan di lingkungan kampus, yaitu di ruang seminar Fakultas dan ruang kelas yang telah disesuaikan untuk pelatihan. Pelatihan dilakukan setiap akhir pekan (Sabtu–Minggu) agar tidak mengganggu perkuliahan reguler. Total terdapat 8 sesi tatap muka dengan durasi masing-masing 3 jam.

Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan berjumlah 30 mahasiswa yang berasal dari berbagai program studi. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria:

1. Mahasiswa aktif semester 2–4.
2. Pernah mengikuti kegiatan presentasi akademik, namun masih mengalami kesulitan dalam penyampaian ide.
3. Memiliki motivasi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi.

Pendekatan Kegiatan

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan interaktif berbasis praktik dengan menekankan pengalaman langsung melalui simulasi. Kegiatan dirancang agar peserta memperoleh keseimbangan antara pembekalan teori dan latihan praktik.

Tahapan kegiatan meliputi:

1. Penyampaian Materi Teori (20%)

Peserta dibekali dengan konsep dasar komunikasi efektif, pengendalian kecemasan, struktur presentasi, penggunaan bahasa tubuh, serta teknik vokal. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus.

2. Workshop dan Latihan Individu (25%)

Peserta dilatih artikulasi, intonasi, serta penyusunan naskah presentasi. Latihan ini dilakukan secara individual dengan bimbingan fasilitator, sehingga setiap peserta dapat memahami kekuatan dan kelemahan personal.

3. Simulasi dan Roleplay (35%)

Peserta melakukan presentasi singkat di depan kelompok dengan tema tertentu. Kegiatan ini dilanjutkan dengan roleplay, misalnya menghadapi sesi tanya jawab, debat singkat, atau wawancara kerja simulatif. Fasilitator dan peserta lain memberikan umpan balik secara langsung.

4. Evaluasi dan Refleksi (20%)

Evaluasi dilakukan dengan kuisioner sebelum dan sesudah kegiatan, observasi performa presentasi, serta refleksi peserta. Hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat efektivitas pelatihan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Kuisioner Pra dan Pasca Pelatihan: untuk mengukur tingkat kepercayaan diri, keterampilan menyusun struktur presentasi, dan penguasaan teknik vokal/non-verbal.
2. Observasi Fasilitator: mencatat perubahan perilaku dan kualitas performa saat simulasi.
3. Wawancara Singkat: dilakukan kepada beberapa peserta untuk menggali kesan dan saran terhadap pelatihan.

Indikator Ketercapaian

Keberhasilan program diukur dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan.

Indikator yang digunakan meliputi:

1. Aspek sikap: meningkatnya rasa percaya diri dan keberanian tampil.
2. Aspek keterampilan: kemampuan menyusun presentasi yang lebih sistematis dan terstruktur.
3. Aspek komunikasi non-verbal: penguasaan bahasa tubuh, kontak mata, serta penggunaan intonasi yang tepat.
4. Aspek sosial-budaya: meningkatnya partisipasi aktif mahasiswa dalam forum akademik dan organisasi kemahasiswaan.
5. Aspek profesional-ekonomi: keterampilan komunikasi yang mendukung kesiapan kerja di masa depan.

Analisis Data

Data kuantitatif dari kuisioner dianalisis secara deskriptif komparatif untuk melihat peningkatan skor rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan

Program pelatihan *public speaking* berbasis praktik yang berlangsung selama satu bulan berhasil terlaksana sesuai jadwal. Dari total 30 mahasiswa peserta, tingkat kehadiran rata-rata mencapai 95%, menunjukkan adanya motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan. Suasana kelas berlangsung kondusif dan interaktif. Fasilitator mampu mengkombinasikan metode ceramah, diskusi, roleplay, dan simulasi sehingga peserta tidak hanya pasif menerima materi, tetapi juga aktif berlatih.

Dokumentasi selama kegiatan memperlihatkan antusiasme mahasiswa ketika mengikuti simulasi presentasi maupun saat memberikan umpan balik terhadap temannya. Hal ini menandakan bahwa kegiatan tidak hanya memberikan dampak individual, tetapi juga membangun budaya saling mendukung di antara peserta.

Hasil Kuantitatif

Instrumen kuisioner pra dan pasca kegiatan digunakan untuk mengukur tiga aspek utama kemampuan *public speaking*: kepercayaan diri, struktur presentasi, dan penguasaan komunikasi non-verbal. Hasil perbandingan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan *Public speaking* Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek yang Diukur	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan
Kepercayaan diri berbicara	40%	90%	+50%
Penyusunan struktur presentasi	45%	85%	+40%
Penguasaan vokal & bahasa tubuh	35%	80%	+45%

Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat peningkatan signifikan pada seluruh aspek. Kepercayaan diri peserta mengalami lonjakan paling besar (+50%), diikuti oleh penguasaan vokal dan bahasa tubuh (+45%), serta kemampuan menyusun struktur presentasi (+40%).

Selain itu, hasil observasi fasilitator memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Peserta yang pada awal pelatihan cenderung menunduk dan berbicara dengan suara pelan, setelah pelatihan mampu menjaga kontak mata, berbicara lebih lantang, serta menggunakan gerakan tangan yang lebih natural.

Hasil Kualitatif

Analisis kualitatif diperoleh dari catatan observasi dan wawancara singkat dengan peserta. Sebagian besar mahasiswa mengaku bahwa mereka memperoleh pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Beberapa temuan penting antara lain:

1. Peserta menjadi lebih berani mengajukan pertanyaan dalam diskusi kelas.
2. Peserta merasa lebih siap menghadapi presentasi akademik, termasuk ujian seminar dan sidang tugas akhir.
3. Peserta lebih memahami pentingnya komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh.
4. Beberapa peserta menyampaikan bahwa simulasi debat membantu mereka melatih improvisasi dan kecepatan berpikir.

Salah satu peserta menuturkan:

“Awalnya saya sering merasa gugup, tangan dingin, dan suara bergetar. Setelah latihan berulang dan mendapat umpan balik, sekarang saya bisa tampil lebih percaya diri meskipun masih ada sedikit rasa tegang.”

Testimoni tersebut menggambarkan adanya perubahan nyata pada dimensi psikologis peserta.

Analisis dan Diskusi

Hasil pelatihan menunjukkan efektivitas pendekatan interaktif berbasis praktik. Peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga langsung mempraktikkannya dalam situasi simulatif. Dengan demikian, keterampilan yang dipelajari menjadi lebih kontekstual dan melekat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriyani (2021) yang menyatakan bahwa kombinasi teori dan praktik dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa secara signifikan. Wibowo dan Prasetyo (2020) juga menekankan bahwa latihan simulasi dapat meningkatkan keberanian mahasiswa untuk berbicara di depan umum. Sementara itu, studi Zhang (2020) pada level internasional menegaskan bahwa keterampilan komunikasi lisan termasuk dalam kompetensi inti yang sangat dibutuhkan di dunia kerja global.

Program ini juga memperlihatkan dampak sosial. Dengan meningkatnya kemampuan *public speaking*, mahasiswa lebih aktif dalam organisasi kemahasiswaan, forum diskusi, dan kegiatan kampus lainnya. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan komunikasi tidak hanya bermanfaat pada level individu, tetapi juga berkontribusi pada dinamika akademik secara kolektif.

Keunggulan Program

Beberapa keunggulan dari pelatihan ini adalah:

1. Metode interaktif yang membuat peserta terlibat aktif, bukan sekadar menerima materi.
2. Umpan balik langsung dari fasilitator dan teman sebaya mempercepat proses perbaikan.
3. Materi aplikatif, mencakup komunikasi verbal dan non-verbal.
4. Suasana menyenangkan, sehingga mengurangi rasa tertekan peserta.

Kelemahan Program

Meskipun efektif, kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Waktu pelatihan relatif singkat (satu bulan, delapan sesi), sehingga belum cukup untuk latihan intensif bagi semua peserta.
2. Masih ada sebagian peserta yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengatasi kecemasan panggung.

Peluang Pengembangan

Berdasarkan evaluasi, kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih luas. Beberapa usulan pengembangan antara lain:

1. Menjadikan pelatihan *public speaking* sebagai program rutin tahunan di kampus.
2. Mengintegrasikan pelatihan ke dalam kurikulum mata kuliah *soft skills*.
3. Menyediakan sesi tambahan khusus bagi peserta yang membutuhkan pendampingan intensif.
4. Mengembangkan model pelatihan berbasis kompetisi (misalnya lomba presentasi, debat, *speech contest*) untuk meningkatkan daya saing.
5. Menggunakan teknologi digital seperti rekaman video agar peserta dapat menilai performa dirinya secara mandiri.

Dokumentasi Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan didukung dengan dokumentasi berupa foto kegiatan workshop, simulasi, serta sesi evaluasi. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti pelaksanaan, tetapi juga sebagai media refleksi bagi peserta.



Gambar 1. Penyampaian materi *public speaking*



Gambar 2. Mahasiswa melakukan simulasi presentasi *public speaking*



Gambar 3. Penyerahan sertifikat kepada peserta pelatihan *public speaking*



Gambar 4. Foto bersama peserta dan panitia pelatihan *public speaking*

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan *public speaking* berbasis praktik yang dilaksanakan selama satu bulan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri, kemampuan menyusun struktur presentasi, serta penguasaan teknik komunikasi vokal dan non-verbal. Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh metode interaktif yang digunakan, suasana pelatihan yang menyenangkan, serta keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi.

Kelebihan dari kegiatan ini adalah pendekatan berbasis praktik yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman langsung, adanya umpan balik real-time dari fasilitator dan teman sebaya, serta materi pelatihan yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan akademik maupun profesional. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan, antara lain durasi kegiatan yang relatif singkat sehingga belum semua peserta memperoleh kesempatan latihan yang merata, serta keterbatasan sarana penunjang seperti fasilitas audio-visual.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan komunikasi yang esensial untuk menghadapi tantangan dunia akademik dan dunia kerja. Untuk pengembangan selanjutnya, pelatihan ini direkomendasikan menjadi program rutin tahunan di kampus, diintegrasikan ke dalam kurikulum *soft skills*, serta diperluas cakupannya dengan model kompetisi atau penggunaan media digital sebagai sarana refleksi diri. Dengan demikian, diharapkan keterampilan *public speaking* mahasiswa dapat terus terasah dan memberikan dampak berkelanjutan bagi perkembangan pribadi, sosial, maupun profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2019). Hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 110–118.
- Chan, C., & Fong, E. (2018). Soft skills and employability of graduates: A review. *Asian Journal of Education and Training*, 4(2), 56–63.
- Fitriyani, N. (2021). Efektivitas pelatihan *public speaking* terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(1), 45–53.
- Hidayat, T., & Utami, R. (2019). Peran keterampilan komunikasi dalam meningkatkan prestasi mahasiswa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 211–220.
- Lestari, P., Handayani, S., & Putra, R. (2021). Simulasi presentasi sebagai upaya peningkatan keterampilan komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(3), 300–312.
- Nugraha, A. (2021). Keterampilan *public speaking* sebagai modal kesuksesan karier. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 98–107.
- Rahmawati, D. (2022). Kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa tingkat awal. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 10(2), 120–128.
- Setiawan, R. (2021). *Metodologi pelatihan soft skill mahasiswa*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Susanti, D., & Rahayu, F. (2020). Analisis kecemasan mahasiswa dalam *public speaking*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 77–84.
- Wibowo, A., & Prasetyo, D. (2020). Pelatihan interaktif untuk meningkatkan keberanian berbicara di depan umum. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 150–160.
- Zhang, L. (2020). Communication competence and graduate employability. *International Journal of Educational Research*, 99, 101–115.